

Higiea_Safety Grievance.pdf

by

Submission date: 06-Apr-2021 02:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 1551731999

File name: Higiea_Safety Grievance.pdf (549.68K)

Word count: 6110

Character count: 38966



Model Konstruksi *Safety Grievance Mechanism* di Sekolah Dasar pada Daerah Rawan Bencana

Evi Widowati ^{1✉}, Herry Koesyanto¹, Sugiharto¹, Anik Setyo Wahyuningsih¹, Eko Harjanto²

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²SD Masjid Syuhada, Kota Baru Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 7 Juli 2020

Disetujui 1 Oktober 2020

Dipublikasikan 31

Oktober 2020

Keywords:

Safety grievance mechanism, elementary school, children

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/39005>

Abstrak

Banyak kecelakaan yang terjadi pada anak sehingga pendidikan keselamatan pada anak menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan. Pendidikan keselamatan anak dilakukan melalui berbagai cara, misalnya implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di SDX sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan anak. Rancangan penelitian ini menggunakan design *Participatory Action Research (PAR)* dengan menggunakan *snowball sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 25 informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (*google form*) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi konsep *safety grievance mechanism* di SD X diawali dengan penyusunan *blueprint* sebagai sebuah sistem *safety* baru di SDX, yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedur. Simpulan dari penelitian ini yaitu konstruksi model *safety grievance mechanism* yang dihasilkan di SDX terdiri dari 6 tujuan utama, 2 manfaat utama, 7 skop kerja, 8 aktor utama, dan 2 prosedur utama.

Abstract

Many accidents occur in children so that safety education was very important to be implemented. Child safety education was carried out through various means, for example the implementation of safety grievance mechanism in schools. The purpose of this study was to construct a safety grievance mechanism model at SD X as an effort to improve the implementation of child safety education. The design of this study was Participatory Action Research (PAR) with snowball sampling technique. The number of samples was 25 key informants. Data collection techniques used a questionnaire (google form) and interviews. The construction of the safety grievance mechanism concept at SD X began with the preparation of the blueprint as a new safety system at SD X, which was carried out through 5 stages of construction namely construction of objectives, benefits, scope, actors and procedures. The construction of the safety grievance mechanism model produced at SD X consisted of 6 main objectives, 2 main benefits, 7 work scopes, 8 main actors, and 2 main procedures.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ewidowati@mail.unnes.ac.id

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, sebab anak sekolah dasar masuk dalam kategori kelompok rentan karena mereka selalu ingin bergerak untuk menyalurkan energinya. Selain energi anak di usia ini juga memiliki rasa ingin tahu yang besar pada lingkungan yang ada disekitar mereka (Widowati, 2018). Maka sering dijumpai terjadinya kecelakaan pada anak, baik saat bermain, berolahraga, berjalan hingga saat menyebrang, hal ini sering menimbulkan kepanikan baik bagi banyak pihak, misalnya sekolah dan orang tua mereka. Contoh kejadian kecelakaan pada anak di sekolah, misalnya anak terjatuh saat berjalan, berlari-lari, dan berolahraga. Dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa sebanyak 9 siswa/i mengalami luka dan 5 siswa/i harus dirujuk ke rumah sakit karena patah tulang dan keseleo akibat terpeleset, berlari-lari dan terjatuh di sekolah (Hutasoit, 2017).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan sistem keselamatan di sekolah antara lain: integrasi Pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sekolah baik formal ataupun non formal (Baytiyeh, 2014; Chen, 2012), adanya pertimbangan terhadap aspek emosional dan psikologis anak serta penggunaan berbagai media baik naratif ataupun kreatif dalam memberikan pendidikan keselamatan anak (Mutch, 2013), untuk pengendalian situasi darurat maka diberikan materi pendidikan diberbagai tingkat pendidikan (Chen, 2012; Hosseini, 2006). Pada sasaran anak ini maka pemilihan metode dalam penyampaian pesan pendidikan keselamatan yang harus disesuaikan dengan usia anak misalnya melalui penggabungan antara lisan dan gambar yang terbukti lebih efektif dalam penyampaian (Liu, 2015), adanya program pengembangan kompetensi dalam menghadapi keadaan darurat khususnya untuk guru dan kepala sekolah (Mutch, 2015) termasuk siswa dan orangtua/komite sekolah (Chen, 2012; Hosseini, 2006), serta staf dan wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah dinilai sesuai

untuk ditunjuk sebagai koordinator persiapan dan respon saat kejadian bencana di sekolah (Schmidt, 2018).

Namun disisi lain, muatan pendidikan keselamatan di Sekolah Dasar belum optimal dan belum merata yang diberikan pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pra syarat pendidikan keselamatan didalamnya di tingkat pendidikan SD (Widowati, 2018). Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada output perilaku keselamatan pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut peran sekolah dalam memberikan edukasi tentang pendidikan keselamatan bagi anak menjadi sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya di sekolah (Widowati, 2018). Sekolah perlu mempunyai mekanisme partisipatif dalam meminta masukan dari seluruh komunitas sekolah terkait aspek apapun khususnya yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatan anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan mekanisme partisipatif melalui *safety grievance mechanism*.

SD X adalah sebuah SD yang terletak di Propinsi Yogyakarta yang merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang rawan bencana. SD X ini memiliki komitmen yang sangat tinggi untuk perbaikan dalam sistem pendidikannya secara terus menerus termasuk dalam perbaikan pendidikan keselamatan anak. Hal ini terlihat dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah dan Ketua Komite SD X, dan diperkuat dengan hasil observasi pada studi pendahuluan bahwa SD X telah memiliki beberapa fasilitas *safety* yang telah terinstal di sekolah, seperti: CCTV, gerbang, *safety mirror*, informasi petunjuk keselamatan, dan arah evakuasi.

Upaya tindak lanjut berupa pencegahan insiden keselamatan, kecelakaan ataupun cidera pada anak yang bersifat komprehensif yaitu mencakup aspek multi-bahaya yang berbasis sekolah saat ini sangat dibutuhkan di Indonesia, lebih-lebih pada SD yang terletak pada daerah rawan bencana sebagaimana SD X ini. Upaya tindak lanjut yang berguna untuk memastikan bahwa sistem *safety* benar-benar diterapkan

maka dibutuhkan adanya *safety grievance mechanism*, dimana mekanisme ini bersifat partisipatif yang melibatkan semua peran, yaitu baik peran sekolah melalui kepala sekolah, guru, staf dan *security*, orang tua melalui komite sekolah dan siswa sebagai *end user* itu sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan model *Participatory Action Research* yaitu melibatkan responden penelitian secara aktif dalam setiap tahapan proses termasuk sampai pada penilaian model akhir. Selain itu penelitian ini memanfaatkan dan/atau menggunakan mekanisme aduan (*grievance mechanism*) sebagai media untuk mendapatkan masukan secara langsung dari para *user* terkait aspek keselamatan di sekolah untuk mencapai perbaikan berkelanjutan.

Dari latarbelakang tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyusun atau mengkonstruksi model *safety grievance mechanism* di sekolah dasar sebagai salah satu upaya peningkatan implementasi pendidikan keselamatan pada anak, sebab konsep yang akan dibangun dalam *safety grievance mechanism* mempunyai peran yang sangat strategis dalam implementasi pendidikan keselamatan anak baik dari aspek perlindungan anak khususnya pencegahan Kekerasan terhadap Anak (KtA), mitigasi bencana dan meningkatkan atmosfer budaya selamat di sekolah untuk mencegah kecelakaan dan cidera pada anak dan komunitas sekolah.

METODE

Studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Participatory Action Research (PAR)*. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2020 di SD X yang ada di Yogyakarta. Propinsi Yogyakarta dipilih sebab propinsi ini merupakan salah satu propinsi yang rawan bencana di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah pada penentuan ruang lingkup/skop dari *safety grievance mechanism*, tujuan, manfaat, penentuan aktor yang terlibat dan prosedur ditingkat sekolah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan *snowball sampling* yang dimulai dari kepala sekolah sehingga diperoleh sampel sebanyak 25 informan kunci/partisipan, yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru baik guru kelas ataupun guru mata pelajaran, staf sekolah, pengampu kegiatan ekstrakurikuler siswa, *security* sekolah dan perwakilan orang tua siswa yang menjadi anggota komite sekolah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui kuesioner penggalan data kualitatif dan wawancara dengan informan baik secara langsung ataupun dengan melalui media komunikasi (aplikasi *whatsapp* dan telepon). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan hasil pengisian kuesioner penelitian kualitatif melalui *google form* sebagai teknik pengumpulan data yang dipilih pada masa pandemi covid-19 ini.

Teknik analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi dimana data disajikan secara naratif dan deskriptif kuantitatif melalui distribusi frekuensi. Pengolahan dan analisa data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu: 1) pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara mendalam yang dicatat dan direkam dengan menggunakan kamera dan *recorder*, selanjutnya hasil akan direkapitulasi dalam transkrip hasil wawancara untuk masing-masing informan, 2) reduksi data, dilakukan dengan melakukan identifikasi bagian yang ditemukan dalam data yang memiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian dilanjutkan dengan memberi kode pada setiap data agar dapat ditelusuri darimana data tersebut bersumber (koding) dan dikelompokkan kedalam bagian yang memiliki kesamaan dan dicari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya (kategorisasi), 3) verifikasi data dan penyajian analisis, dilakukan dengan telaah ulang data yang diperoleh terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu untuk selanjutnya akan disajikan dalam naratif yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, 4) penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif, dengan membandingkan

pertanyaan penelitian dengan hasil penelitian, tujuan penelitian dan konsep teori untuk mengambil kesimpulan atas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah ini merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sekaligus membudayakan K3 sejak dini yaitu dimulai dari sekolah. Tujuan kegiatan sosialisasi budaya K3 di sekolah adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan wawasan kepada siswa dalam mengenali bahaya-bahaya yang bisa timbul di lingkungan sekitar seperti di rumah, di sekolah dan di jalanan, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan tertentu dapat dikurangi atau bisa dicegah sedini mungkin (Setiawan, 2018). Disisi lain, tersedianya kebijakan tentang mekanisme pengaduan menjadi salah satu indikator dalam model Sekolah Ramah Anak yang salah satunya bertujuan untuk menyediakan sekolah yang aman dan terlindungi bagi anak (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

Jumlah Responden pada penelitian ini adalah 25 orang, dengan laki-laki sebanyak 7 orang (28%) dan perempuan sebanyak 18 orang (72%). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini beragam, mulai dari SMA sebanyak 2 orang (8%), Diploma 3 orang (12%), Sarjana 16 orang (64%), dan Magister 4 orang (16%). Lama responden mengenal sekolah ini mayoritas (92%) lebih dari lima tahun. Adapun komposisi responden mayoritas adalah guru kelas (11 orang) dan Komite/perwakilan orang tua siswa (9 orang), secara detil yaitu Kepala Sekolah (4%), Komite Sekolah (36%), Guru Kelas (44%), Guru Mata Pelajaran (4%), Staf Sekolah (4%) dan *Security* (8%).

Gambaran kejadian insiden keselamatan di sekolah berdasar penggalan informasi dari informan kunci antara lain yaitu kecelakaan (42%), kejadian *bullying* (20%), insiden terkait sarana prasarana (30%) dan bencana alam (8%). Sebagai contoh masalah yang sering terjadi di sekolah yang melibatkan anak adalah

kecelakaan seperti: anak terjatuh dari tangga, jatuh karena lantai licin, jatuh dilapangan, terpeleset, tersandung, terluka, kaki tertusuk lidi, tangan terjepit pintu, terkena cakar teman, tertabrak dan lainnya. Sedangkan kejadian insiden yang ada disekolah misalnya yaitu: runtuhnya plafon kelas, kipas angin jatuh, layar LCD jatuh, terkunci dikamar mandi, tertimpa meja dan lainnya.

Kecelakaan merupakan poin tertinggi dalam masalah atau insiden keselamatan anak yang pernah terjadi di SD X. Secara umum kecelakaan yang sering terjadi pada anak adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab cedera pada anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan mengantri sehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya (Widayati, 2018). Anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul, sehingga hal ini dapat berakibat fatal untuk keselamatan dirinya (Vinje, 1981). Anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi lingkungannya khususnya di tempat bermain, dimana kemungkinan permainan yang mereka pilih tidak aman sehingga rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi, 2005). Menurut Gillham & Thompson dalam Sumargi (2005), salah satu cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri (Sumargi, 2005).

Poin bencana alam adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh para informan, walaupun demikian, bencana tidak dapat diremehkan, karena bencana merupakan sesuatu yang bersifat tidak terduga dan terkadang tidak dapat diprediksi, sehingga perlu ketenangan dan kesigapan dalam menghadapi bencana. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus,

banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Saptadi, 2012). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diharapkan dapat mengurangi dampak bencana. Pelatihan siaga bencana khususnya gempa bumi dapat dilakukan dengan model praktik langsung ataupun dengan meniru tindakan sebagaimana saat terjadi gempa ketika berada disekolah (Daud, 2014).

Selain kecelakaan dan bencana alam, berdasarkan laporan yang berjudul *Promoting Equality dan Safety in School*, Plan mengatakan bahwa 84 % murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Arsyad, 2016). Menurut WHO sebagaimana dikutip Turkmen dalam Arsyad (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik yang dapat mengakibatkan cedera, kerusakan fisik, gangguan perkembangan bahkan kematian baik terhadap seseorang maupun kelompok. Perilaku tersebut tentu mengancam keselamatan anak di sekolah (Arsyad, 2016). Dengan adanya mekanisme pengaduan terkait keselamatan yang didalamnya juga berfungsi untuk keselamatan dari *psychological hazards* di sekolah, maka kekerasan yang terjadi di sekolah akan dapat dicegah dan ditangani oleh tim yang bertanggung jawab pada sistem pengaduan ini.

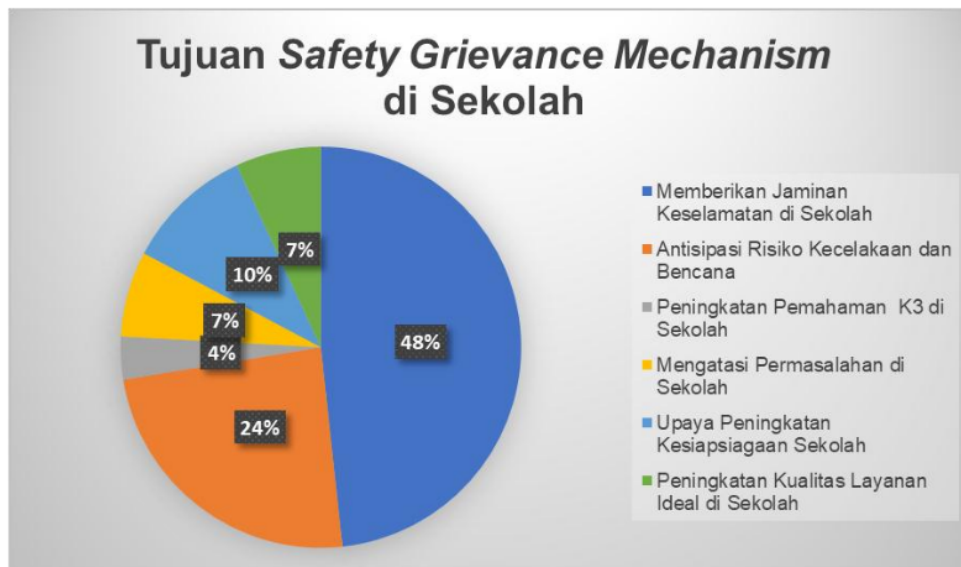
Dari banyaknya permasalahan terkait keselamatan yang ada di SD X sehingga responden memberikan solusi atau rekomendasi dari masalah-masalah yang muncul tersebut, misalnya adalah standarisasi *Standard Operating Procedure* (SOP) pengawasan program sekolah (12%), peningkatan jaringan kerjasama (15%), perencanaan dan penerapan program K3 di sekolah (31%), keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah (10%), perbaikan kualitas sarana dan prasarana sekolah (19%) dan fasilitasi mekanisme pemberian saran terhadap sekolah (13%).

Salah satu rekomendasi yang diberikan para responden dalam mengatasi masalah keselamatan dan insiden keselamatan di sekolah adalah dengan dibangunnya atau difasilitasinya mekanisme pengaduan di sekolah khususnya dalam aspek *safety* atau keselamatan sekolah,

sehingga dalam *roadmap* penelitian pada *milestone* pertama ini dilakukan konstruksi untuk *safety grievance mechanism* di sekolah. Konstruksi *safety grievance mechanism* di sekolah dinilai sangat strategis untuk digunakan sebagai media awal dalam menjangkau aspirasi dari semua *user* yang ada di sekolah terkait rancangan perbaikan sistem keselamatan yang ada di SD X.

Secara garis besar keselamatan sekolah dibagi menjadi keselamatan internal/fisik (sarana dan prasarana) dan eksternal/ketahanan bencana. Sedangkan untuk regulasi yang dapat digunakan sebagai referensi terkait implementasi aspek keselamatan di sekolah antara lain yaitu (WHO, 2018): Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA; Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara; Peraturan Kepala BNPB No 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana (SMAB); Peraturan Dirjen Perhubungan Darat No SK.1304/AJ.403/DJPD/2014 tentang Zona Selamat Sekolah (ZoSS); Peraturan Menteri Perhubungan No PM 16 Tahun 2016 tentang Penerapan Rute Aman Selamat Sekolah (RASS); SNI No 1726:2012 tentang Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung, dan lainnya.

Poin keterlibatan *user* dalam pengawasan keselamatan sekolah adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh informan, namun poin tersebut sangat strategis untuk diimplementasikan baik dalam aspek identifikasi, pencegahan hingga penanganan. Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa harus dilakukan oleh semua pihak, seperti guru, petugas keamanan, staf administrasi sekolah, serta orang tua siswa agar berjalan dengan optimal (Fitakila, 2017). Peran orang tua dan guru sangat penting karena mereka sebagai model sekaligus teladan dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Anak akan cenderung mengikuti tingkah laku



Gambar 1. Tujuan *safety grievance mechanism* di sekolah
Sumber: Data primer diolah

yang ada pada orang dewasa termasuk para orang tua, sehingga orang tua harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* sangat penting dirumuskan bersama, berikut adalah konstruksi tujuan *safety grievance mechanism* di SD X berdasarkan jawaban responden, sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.

Memberikan jaminan keselamatan di sekolah cukup mendominasi menurut pendapat partisipan, hal ini sejalan dengan visi perwujudan Sekolah Ramah Anak salah satunya adalah untuk menjamin keselamatan anak di sekolah, dimana program ini juga didukung oleh program BNPB melalui Sekolah Aman Bencana. Indikator keselamatan terhadap bencana ini termuat di dalam komponen kebijakan Sekolah Ramah Anak, yaitu sekolah memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana baik secara struktural dan non-struktural (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015). Sesuai dengan pandangan (Anisah, 2019), bahwa Sekolah Aman Bencana yaitu sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan menyenangkan sebagai bentuk

perwujudan dari Sekolah Ramah Anak yang mencakup pada tiga pilar utama yaitu fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah dan pendidikan pencegahan. Pelaksanaan program Sekolah Aman Bencana berdampak pada pendidikan karakter, khususnya nilai karakter kesiapsiagaan warga madrasah/sekolah. Keberadaan *safety grievance mechanism* ini akan dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan sistem keselamatan di sekolah, baik di Sekolah Ramah Anak, Sekolah Siaga Bencana ataupun sekolah rintisan yang ingin menuju pada model sekolah tersebut.

Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden terdiri dari 2 hal yaitu, manfaat untuk sekolah dan manfaat yang dirasakan untuk anak. Penggalan informasi dari responden terkait manfaat apa yang akan sekolah peroleh dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah antara lain yaitu peningkatan *image* atau citra sekolah (11%), konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan (14%), mampu menyelesaikan masalah yang ada di sekolah (14%), pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah (16%), pemberian layanan terbaik pada peserta didik (17%), dan

terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman (28%).

Manfaat terbesar bagi sekolah dalam penerapan *safety grievance mechanism* bagi sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah yang sehat, selamat, aman dan nyaman. Penerapan *safety grievance mechanism* akan membuat sistem yang ada bersifat lebih terbuka sehingga dapat dievaluasi dan diberikan masukan oleh semua *user* yang ada di sekolah demi perbaikan berkelanjutan. Selain itu, sebagai sistem kontrol dan langkah monitoring terhadap sistem yang dibangun oleh sekolah dalam memberikan layanan, khususnya yang terkait dengan jaminan layanan keselamatan pada siswa.

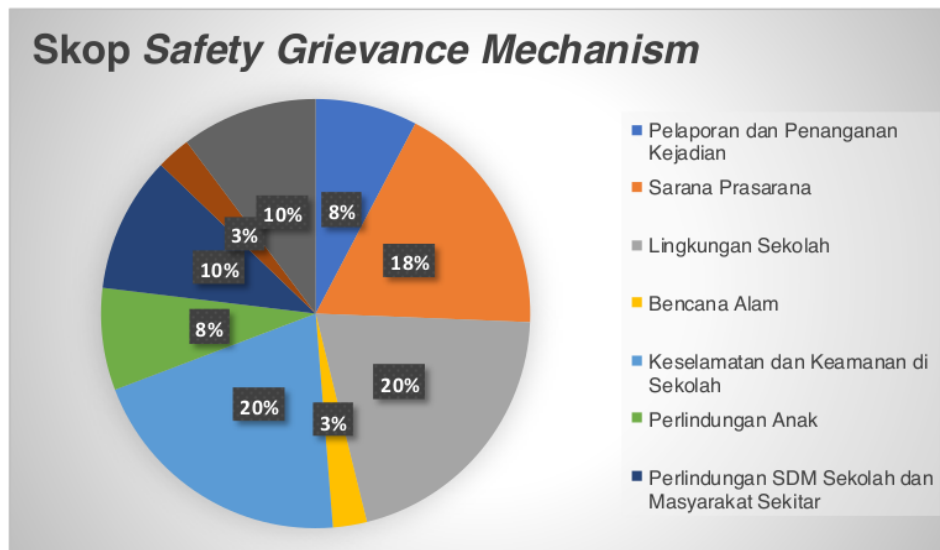
Berdasarkan hasil Panduan Sekolah Ramah Anak, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan, terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berperspektif anak dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dalam pengambilan keputusan di sekolah (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

Pada poin peningkatan *image* atau citra sekolah adalah poin yang paling rendah diungkapkan oleh responden didalam manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah, namun poin tersebut sangat strategis, sebagaimana citra baik di mata masyarakat, orang tua dan peserta didik diperlukan oleh sebuah sekolah. Citra sekolah yang baik akan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya pengambilan keputusan orang tua untuk menentukan pilihan terhadap sekolah tersebut (Maamarah, 2016). Strategi sekolah untuk melakukan peningkatan citra (*image*) sekolah adalah dengan mengoptimalisasi dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk turut berperan serta dalam memajukan sekolah, termasuk komponen pendidikan keselamatan anak. Banyaknya komponen yang dapat mempengaruhi citra sekolah antara lain: reputasi, ekstrakurikuler, biaya, perhatian guru, kondisi fisik sekolah yang

dibangun dari persepsi masyarakat (Maamarah, 2016). Sedangkan manfaat yang akan diperoleh anak dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah antara lain yaitu memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah (47%), mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah (36%), sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan memperhatikan aspirasi atau pendapat anak (14%), dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan (3%). Menurut jawaban responden manfaat penerapan *safety grievance mechanism* bagi anak didominasi dengan jawaban sebagai jaminan keselamatan dan keamanan siswa dilingkungan sekolah. Jaminan ini sebagai wujud komitmen sekolah terhadap aspek keselamatan yang diberikan kepada siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan pada manfaat bagi sekolah.

Perlu dilakukan konsultasi dengan anak untuk memberikan ruang kepada anak agar dapat turut berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan Sekolah Ramah Anak yang tujuannya adalah untuk menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015). Sementara, berdasarkan pendapat responden, mereka menilai bahwa *safety grievance mechanism* akan dapat memberikan layanan terhadap anak untuk mencegah berbagai tindak kekerasan dan perlakuan lainnya yang mengancam keselamatan anak di sekolah sehingga dapat memberikan jaminan keselamatan dan keamanan bagi anak. Hal ini ditandai dengan penilaian tertinggi hingga mencapai 47% responden memiliki kesamaan kesepakatan terkait pentingnya tujuan ini.

Poin jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah merupakan poin tertinggi (45%) dalam proses konstruksi dari manfaat yang digagas responden untuk implementasi



Gambar 2. Ruang lingkup/skop *safety grievance mechanism* di sekolah
Sumber: Data primer diolah

safety grievance mechanism bagi siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 2 menyatakan manfaat penerapan Sistem Manajemen K3 adalah dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi dan menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas (Pemerintah RI, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa faktor lingkungan yang ada disekolah sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa secara tidak langsung akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan sekolahnya bagus dan dapat membuat siswa tenang dan nyaman dalam belajar sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal (Idola, 2016). Kondisi sekolah yang aman, nyaman dan *safe* akan dapat meningkatkan kondusifitas siswa dalam belajar di sekolah, menekan angka *absentism* dan kecelakaan yang mungkin terjadi serta meningkatkan produktivitas di sekolah.

Poin mendapatkan fasilitas pelayanan pengaduan adalah poin yang paling rendah yang diungkapkan oleh responden, padahal

poin tersebut sangat strategis untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah. Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan suatu fungsi. Fasilitas merupakan komponen individual dari penawaran yang mudah ditumbuhkan atau dikurangi tanpa mengubah kualitas dan model jasa. Sementara sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak ataupun tidak bergerak agar dapat mencapai produktivitas yang ada dalam tujuan pendidikan.

Konstruksi ruang lingkup atau skop *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.

Pada Gambar 2. dapat diketahui bahwa konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di sekolah terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam.



Gambar 3. Aktor dalam *safety grievance mechanism* di sekolah
Sumber: Data primer diolah

Sekolah adalah tempat kerja, yaitu bagi para guru, staf dan lainnya, sehingga *safety grievance mechanism* di sekolah tidak hanya dapat melindungi anak namun juga dapat melindungi terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap kelangsungan proses pendidikan itu sendiri (Panggabean, 2004). Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) sebesar 10%, atau kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan dan 2% diakibatkan oleh faktor lain (Nisak, 2018).

Salah satu skop dari *safety grievance mechanism* adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Komponen sarana prasarana sekolah harus diwujudkan dalam rangka mendukung keselamatan anak sekolah. Sarana prasarana tersebut mencakup struktur bangunan yang kokoh, memiliki sistem proteksi kebakaran sebagai wujud proteksi perlindungan terhadap bahaya kebakaran yang mungkin saja bisa terjadi, bangunan sekolah memiliki jalan keluar dan aksesibilitas pemadam kebakaran, selain itu juga bangunan harus memenuhi prasyarat instalansi kelistrikan, tidak berada di bawah sutet, dan memiliki sistem evakuasi

SDM yang ada di sekolah secara umum. Khususnya perlindungan pada kecelakaan kerja, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan bencana yang baik (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

Selain keselamatan fisik, keselamatan yang bersifat non fisik (psikis) juga masuk dalam skop *safety grievance mechanism*, sebagaimana dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI telah mencatat 369 pengaduan terkait *bullying*, dimana angka tersebut sekitar 25% dari total pengaduan terjadi di sektor pendidikan. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan jumlah tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Subroto, 2017).

Konstruksi aktor yang terlibat dalam implementasi *safety grievance mechanism* pada SD X berdasarkan jawaban responden sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.

Adapun peran aktor-aktor yang pada Gambar 3. menurut jawaban responden antara lain: 29.3% berperan sebagai pelaksana program keselamatan sekolah, 22% penjamin keberlangsungan program keselamatan di sekolah, 17% pemberi dukungan terhadap



Gambar 4. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism*

perencanaan dan penganggaran program sekolah, 7.3% sebagai tim penanganan kecelakaan yang terjadi di sekolah, 12.2% penyusun kebijakan, dan 12.2 % turut bertanggung jawab terkait akuntabilitas dan keberhasilan penerapan program keselamatan di sekolah memegang peran yang sangat dominan. Gambar 3. Menunjukkan bahwa guru memegang peran yang sangat dominan.

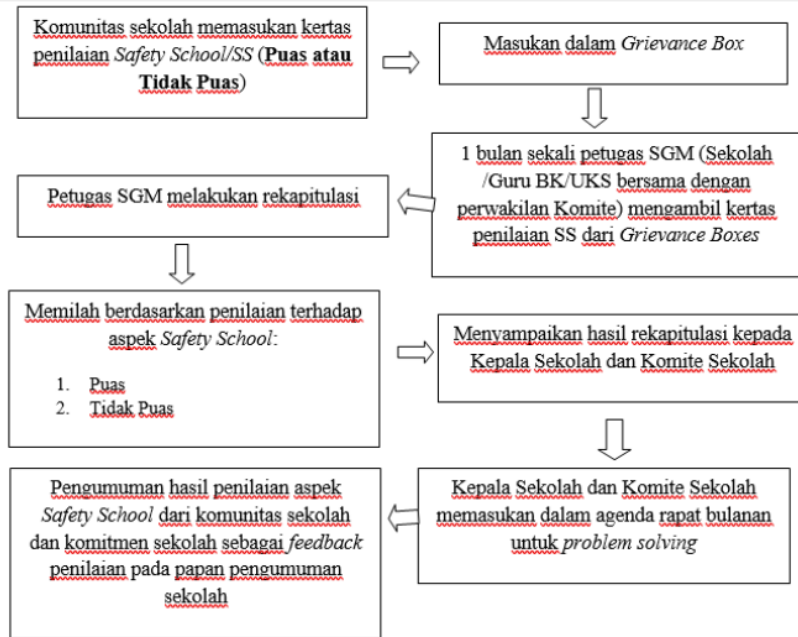
Guru BK atau Konselor merupakan salah satu komponen sekolah yang memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengentasan tindakan *bullying* di sekolah (Subroto, 2017). Pengaduan terkait *bullying* di bidang pendidikan mencapai 25% dari total pengaduan yang ada, artinya guru BK atau konselor di sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* ini.

Selain itu peran staf sekolah dan komite sekolah juga dianggap penting oleh responden penelitian ini. Komite sekolah adalah sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah

maupun jalur pendidikan luar sekolah (Mayaran, 2014). Menurut Agus Haryanto dalam Erviana (2015), komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Secara umum peranan para aktor atau *stakeholder* ini sangat penting dalam pendidikan keselamatan pada anak karena sekolah adalah merupakan tempat yang rentan terjadi bahaya keselamatan, termasuk bahaya kebakaran (Hassanain, 2006). Sistem keselamatan sekolah harus mampu mengatasi baik ancaman dari eksternal ataupun internal (Mowen, 2015; Ayunina, 2020), sehingga melibatkan banyak aktor termasuk aktor global menjadi hal yang strategis untuk dipertimbangkan (Vanner, 2018), termasuk kemitraan dalam manajemen darurat (Ozmen, 2006).

Anak dan orang tua juga memiliki peran penting dalam implementasi *safety grievance mechanism* di sekolah. Sebagaimana dalam Panduan Sekolah Ramah Anak oleh KPPPA (2015), menyatakan bahwa bentuk peran atau partisipasi anak adalah anak berani dan bisa melakukan pengaduan. Sementara partisipasi orang tua yaitu: 1) Mengawasi keamanan,



Gambar 5. Prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism*

keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak dan 2) Bersikap proaktif untuk memastikan Sekolah Ramah Anak (SRA) masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS (Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah). Sedangkan untuk pemangku kepentingan lainnya berperan dalam mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015). Konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* pada SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X. Prosedur aduan dalam *safety grievance mechanism* pada SD X sebagaimana disajikan dalam Gambar 4 sedangkan prosedur penilaian sistem keselamatan di SD X disajikan pada Gambar 5.

Gambar 4 menunjukkan 8 langkah aduan dalam *safety grievance mechanism* yang dimulai dari menulis aduan hingga mengumumkan jawaban resmi atas aduan yang dibuat oleh

warga atau komunitas sekolah tersebut.

Pada Gambar 5. tersebut terlihat bahwa terdapat 8 langkah dalam prosedur penilaian sistem keselamatan dalam *safety grievance mechanism* yang dimulai dari proses penilaian terkait aspek keselamatan di sekolah dan memasukan hasil penilaian ke dalam *grievance box* atau kotak saran atau kotak aduan hingga pada pengumuman hasil penilaian terkait aspek keselamatan di sekolah.

SOP (*Standard Operational Procedure*) yaitu panduan hasil kerja yang diinginkan serta proses kerja yang harus dilaksanakan, SOP dibuat dan didokumentasikan secara tertulis yang memuat prosedur (alur proses) kerja secara rinci dan sistematis (Sastrawan, 2017). Prosedur sebagai suatu alat untuk penentu keberhasilan dalam pengambilan suatu keputusan, idealnya prosedur diintegrasikan dengan manajemen risiko untuk mengurangi dampak dari risiko yang mungkin bisa terjadi dalam organisasi (Berger and Gleissner, 2018)

Dalam implementasi sebuah SOP dibutuhkan adanya PIC (*Person in Charge*) yaitu yang menunjukkan siapa orang yang menangani

hal tertentu di suatu lembaga. PIC akan mengkoordinasikan segala sesuatunya kepada divisi-divisi terkait, yang menjamin bahwa segala sesuatu tersedia dan berjalan sesuai rencana (Theresa, 2015). PIC juga bertugas mengkomunikasikan SOP yang ada kepada khalayak, dalam manajemen krisis, pengembangan langkah-langkah komunikasi lebih tepat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan warga saat terjadi bencana (Dressel, 2015).

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini yaitu konstruksi dari konsep *safety grievance mechanism* di SD X yang disusun secara partisipatif ini diawali dengan penyusunan *blueprint* sebuah sistem baru di SD X yang ditempuh melalui 5 tahapan konstruksi yaitu konstruksi tujuan, manfaat, skop, aktor dan prosedurnya. Hasil konstruksi tujuan, bahwa konstruksi *safety grievance mechanism* di SD X memiliki 6 tujuan yaitu: memberikan jaminan keselamatan di sekolah,antisipasi risiko kecelakaan dan bencana, peningkatan pemahaman K3 di sekolah, mengatasi permasalahan di sekolah, upaya peningkatan kesiapsiagaan sekolah, dan peningkatan kualitas layanan ideal di sekolah. Hasil konstruksi manfaat di SD X dibagi menjadi dua yaitu manfaat bagi sekolah dan manfaat bagi anak. Konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi sekolah di SD X ini adalah sekolah akan memperoleh peningkatan *image* atau citra sekolah, konsistensi penyelenggaraan sistem keselamatan, dapat menyelesaikan masalah yang ada di sekolah, pelibatan *user* dalam sistem keselamatan sekolah, pemberian layanan terbaik pada peserta didik, dan terciptanya kondisi yang selamat, sehat, aman, dan nyaman. Sedangkan konstruksi manfaat *safety grievance mechanism* bagi anak di SD X ini adalah anak akan memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan dilingkungan sekolah, mendapat kenyamanan dilingkungan sekolah, sebagai sarana pendidikan keselamatan sekaligus mitigasi bencana secara partisipatif dengan

memperhatikan aspirasi atau pendapat anak dan mendapat fasilitas pelayanan pengaduan. Hasil konstruksi skop kerja dari *safety grievance mechanism* di SD X terdiri dari 7 aspek utama yaitu merupakan suatu sistem pelaporan dan penanganan suatu kejadian di sekolah terkait aspek-aspek keselamatan, lingkungan, sarana-prasarana sekolah, perlindungan anak, perlindungan SDM sekolah dan masyarakat sekitarnya, serta perlindungan dari bencana alam. Hasil konstruksi aktor-aktor dalam *safety grievance mechanism* di SD X terdiri atas 8 aktor kunci, yaitu: siswa, orang tua/wali murid, guru, kepala sekolah, komite sekolah, Yayasan dan Dinas Pendidikan, karyawan/staf sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan, hasil konstruksi prosedur *safety grievance mechanism* di SD X dibagi menjadi 2 prosedur utama yaitu prosedur aduan dan prosedur penilaian sistem keselamatan di SDX.

Kelemahan penelitian ini adalah bahwa model *safety grievance mechanism* belum diujicobakan secara langsung kepada siswa karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid 19 ini. Saran dari penelitian ini adalah melanjutkan pada tahap uji coba, implementasi konstruksi secara penuh dan monitoring evaluasi untuk perbaikan sistem *safety grievance mechanism* di SD X, dimana setiap tahapan tersebut dapat digunakan design penelitian mix method antara R & D dan action research tahap ke 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. 2019. Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI*, 10(1):9-20.
- Arsyad, M. 2016. *Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera (School Well-Being)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lambung Mangkurat.
- Ayunina, Q. 2020. Infrastruktur Sekolah Dasar Siaga Bencana. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 1): 37-46.

- Baytiyeh, H. and K. Naja, M. 2014. Can education reduce Middle Eastern fatalistic attitude regarding earthquake disasters?. *Disaster Prevention and Management: An International Journal, Emerald*, 23(4):343–355.
- Berger, T. and Gleissner, W. 2018. Integrated management systems: Linking risk management and management control systems. *International Journal of Risk Assessment and Management*, 21(3): 215–231.
- Chen, C. and Lee, W. 2012. Damages to school infrastructure and development to disaster prevention education strategy after Typhoon Morakot in Taiwan. *Disaster Prevention and Management: An International Journal, Emerald*, 21(5): 541–555.
- Daud, R., Sari, S.A., Milfayetty, S. and Dirhamsyah, M. 2014. Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(1): 26–34.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Dressel, K. 2015. Risk culture and crisis communication. *International Journal of Risk Assessment and Management*, 18(2): 115–124.
- Fitakila, S. 2017. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok. *Sosietas*, 7(1): 359–365.
- Hosseini, M. and Izadkhah, Y.O. 2006. Earthquake disaster risk management planning in schools. *Disaster Prevention and Management: An International Journal, Emerald*, 15(4): 649–661.
- Hutasoit, F.E. and Widowati, E. 2017. Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar. *Jurnal of Health Education*, 2(1): 66–72.
- Idola, S., Sano, A. and Khairani. 2016. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2): 30–34.
- KPPPA. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Liu, H.-F., Lin, F.-S. and Chang, C.-J. 2015. The effectiveness of using pictures in teaching young children about burn injury accidents. *Applied Ergonomics, Elsevier Ltd*, 51: 60–68.
- Maamarah, S. and Supramono. 2016. Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1): 115–130.
- Mayarani, S. and Nurhikmahyanti, D. 2014. Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Pucang IV Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4): 163–176.
- Mutch, C. 2013. Sailing through a river of emotions': capturing children's earthquake stories. *Disaster Prevention and Management, Emerald*, 22(5): 445–455.
- Mutch, C. 2015. The role of schools in disaster settings: Learning from the 2010-2011 New Zealand earthquakes. *International Journal of Educational Development, Elsevier Ltd*, 41: 283–291.
- Nisak, S.K. and Nugraha, J. 2018. Penerapan Klasifikasi Decision Tree dan Model Log Linear dalam Penanganan Kecelakaan Kerja. *PRISMA*, 1(1): 445–455.
- Panggabean, M.S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia.
- Pemerintah RI. 2012. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Indonesia.
- Saptadi, G. and Djamal, H. 2012. Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD D.I Yogyakarta. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 3(2): 1–13.
- Sastrawan, P.V., Arthana, I.K.R. and Sindu, I.G.P. 2017. Pengembangan SOP Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha Berbasis Animasi. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 6(1): 114–123.
- Schmidt, J. 2018. Notes on national earthquake education programs in Israel. *Procedia Engineering, Elsevier Ltd*, 212:1265–1272.
- Setiawan, I. 2018. Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar. *TEPAT*, 1(1): 17–22.
- Subroto, A.N., Wulandari, R. Suharni. 2017. Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan). *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1): 104-109.

Evi, W., Herry, K., Sugiharto., Anik, S, W., Eko, H. / Model Konstruksi *Safety* / HIGEIA 4 (4) (2020)

- Sumargi, A.M., Kumiawan, Y., Sasongko, J.W. and Simanjuntak, E. 2005. Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri. *INSAN*, 7(3): 226–249.
- Theresa, A.A.S.A.I., Suardana, I.W. and Mananda, I.G.S. 2015. Peranan Person in Charge Dalam Penyelenggaraan Mice Di BICC the Westin Resort. *Jurnal IPTA*, 3(1): 19–24.
- Vinje, M.P. 1981. Children as pedestrians: Abilities and limitations. *Accident Analysis and Prevention*, 13(3): 225–240.
- WHO. 2018. *Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah (SiMaKS) Menciptakan Sekolah Bebas Cidera, Safekidsindonesia*. Jakarta: WHO.
- Widayati, T. 2018. Pendidikan Keselamatan diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 13(2): 113–122.
- Widowati, E., Hendriyani, R., Nugroho, E., Lee, A., Qin, W. and Info, A. 2018. Children's Safety Education Model through Child-Friendly Games. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2): 157–162.
- Widowati, E., Koesyanto, H. and Sugiharto. 2018. The Application of Safety Education in Primary School Directorate in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3): 487–492.

Higiea_Safety Grievance.pdf

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Higiea_Safety Grievance.pdf

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
